

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KASUS DI MA HASAN JUFRI SANGKAPURA GRESIK)**

Nuzulur Rohmah

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: rachma.l.bakrie@gmail.com

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: syafiq_muh@yahoo.com

Abstrak

Penumbuhan karakter di sekolah sangat perlu dilakukan, karena sekolah mampu menjadi wahana yang strategis dan fleksibel yang memungkinkan semua peserta didik dengan latarbelakang sosial budaya ekonomi yang beragam, bisa dilatih untuk saling beradaptasi dan berinteraksi sesama sehingga terbentuk karakter yang baik. tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang ingin ditumbuhkan pada peserta didik di MA Hasan Jufri; (2) untuk menjelaskan cara mengimplementasikan pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut pada peserta didik di MA Hasan Jufri.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Tahap penelitian lapangan dilakukan dengan tahap pra lapangan, di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai yang ditumbuhkan pada peserta didik di MA Hasan Jufri yaitu nilai-nilai karakter dari pemerintah dengan mengutamakan aspek religiusnya dan akhlakul karimahny. (2) Cara mengimplemtasikan pendidikan dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut pada peserta didik yaitu dengan: (a) Sosialisasi baik dari pihak yayasan, kepala sekolah dan para guru; (b) Keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan pemberian penghargaan bagi guru dan siswa teladan; (3) Pembiasaan yang dijadikan kegiatan sekolah, seperti sholat dhuha dan pembacaan wurdullathif berjamaah, sholat dhuhur dan hataman Al-Qur'an berjamaah, dan kegiatan TURBA (turun ke bawah).

Kata Kunci: Pendidikan karakter, nilai karakter, cara menumbuhkan.

Abstract

Growing character in the school is necessary, but the school can be strategic and flexible place which is impossible for every student in many kinds of social and economic background to be able to learn adapting and interacting each other, so that it can be formed the good character.

This research uses a kualitative descriptive method. The research plan which is used is case study method. The data collection uses interview, observation, and documentation. The data analysis is reducing data, presentation and conclusion. Checking the validity of the data is credibility, dependability, transferability and confirmability test. The stage of researching in the field is carried out with before field, in a field, data analysis and report writing.

The result of the reasearch is (1) the values that is grown towards the students in Hasan Jufri Senior High School are character value from the government especially religious and moral aspect. (2) the way to implement the education by growing the character values towards the students are: (a) doing socialization either the institute, Principal, or the teachers: (b) good example which is shown by the headmaster, the teachers, staff, and giving a reward for good exemplated teachers and students; (3) a custom that is made as school activity, such as dhuha prayer, dhuhur prayer, reciting wurdullathif and Al-Qur'an together and TURBA (turun ke bawah).

Keywords: Character Education, Characteristic value, growing way.

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan mengakibatkan adanya perubahan sosial. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi adalah salah satu yang terpenting saat ini. Kemajuan di bidang tersebut telah mengubah cara pandang dan perilaku manusia karena terbukanya saluran informasi dari seluruh penjuru dunia. Arus informasi dari seluruh penjuru dunia yang diterima oleh masyarakat Indonesia telah membawa nilai-nilai dan pola hidup yang tidak sepenuhnya sesuai atau bahkan bertentangan dengan pola hidup dan kebiasaan di Indonesia.

Bagian dari masyarakat yang paling rentan dengan pengaruh dari informasi-informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat Indonesia adalah kalangan remaja. Dalam rangka mencari jati diri inilah mereka sering kali mengadopsi nilai atau meniru gaya hidup yang tidak sesuai bahkan bisa jadi bertentangan dengan budaya bangsa. Berbagai bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, *bullying*, geng, narkoba, dan perilaku kriminal dapat dikatakan sebagai akibat dari lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut merupakan salah satu dampak dari terbukanya arus informasi akibat globalisasi.

Menyikapi situasi tersebut maka pemerintah telah menggalakkan program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang dimaksud pemerintah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 31 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Dan Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diatas, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang telah di amendemen pada Pasal 31 Ayat 3 telah dijelaskan bahwa ".....untuk meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Pada Pasal 31 Ayat 5 juga telah dijelaskan bahwa ".....memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Ranah pendidikan yang meliputi pada segi kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi bagian dari usaha pengembangan pendidikan nasional agar proses pembelajaran dan hasil belajar bisa menjunjung nilai-nilai agama, dengan cara mengintegrasikan proses pembelajaran di kelas maupun interaksi dan pembiasaan di luar kelas (di lingkungan sekolah) dengan pendidikan bernuansa agama.

Tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada aspek rohani merupakan bukti penekanan pemerintah pada pentingnya penumbuhan karakter di sekolah. Hal ini di dukung kuat oleh pemerintah dalam penumbuhan karakter, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 ayat 4 yang menjelaskan bahwa "Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif".

Lickona (dalam Mulyasa, 2012:4), menekankan pentingnya tiga unsur/komponen dalam pendidikan karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan/aksi moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh. Adapun fokus penelitian dalama penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin ditumbuhkan pada peserta didik di MA Hasan Jufri Sangkapura Gresik?; dan (2) Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut pada peserta didik di MA Hasan Jufri Sangkapura Gresik?.

METODE

Peneitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Yin (2011:1-2), Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how" atau "why", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa

Implementasi Pendidikan Karakter

yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisonal tertentu terhadap metode/tipe pilihannya. Lokasi penelitian ini adalah di MA Hasan Jufri yang berada dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri yang beralamatkan di Dusun Kebunagung Desa Lebak Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Menurut Sugiono (2014:233), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. observasi partisipasi pasif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiono (2014:227-228), dalam observasi partisipasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Objek penelitian dalam penelitian kuantitatif yang diamati yaitu: *space, actor, activity, object, act, event, time, goal, dan feeling*; dan studi dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri. Menurut Sugiyono (2014:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni yang dapat berupa patung, gambar, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius seperti peraturan tertulis, dokumentasi kegiatan religius, dokumentasi pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang dilihat langsung oleh peneliti.

Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Menurut

Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang sudah terkumpul. Menurut Miles dan Huberman. dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian; penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, bagan; dan langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting yang meliputi uji

Implementasi Pendidikan Karakter

kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmasiabilitas. (Sugiyono, 2014: 294).

Uji kredibilitas (validitas internal) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*. Adapun *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Peneliti akan meng*cross-check* data dari berbagai sumber, terkait dengan implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri yang dilakukan dengan beberapa teknik dan dalam waktu yang berbeda, untuk memperoleh hasil yang valid dari lapangan dan bisa menjawab semua fokus penelitian; Uji dependabilitas data (reliabilitas). Uji dependabilitas/reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2011: 178). Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Tingkat dependabilitas yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan melakukan analisis data secara terstruktur dan berupaya untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memilih metode penelitian yang tepat dalam rangka mencapai tujuan-tujuan penelitian yang diinginkan

Uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi). Uji transferabilitas penelitian kualitatif tidak dapat dinilai sendiri oleh peneliti melainkan oleh pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas atas hasil laporan penelitian tersebut (konteks dan fokus penelitian), maka hasil laporan itu bisa dikatakan memiliki transferabilitas yang tinggi. Oleh karenanya untuk memenuhi standar transferabilitas peneliti akan menyusun laporan penelitian yang berdasarkan hasil penelitian sebenarnya dengan sistematika yang berlaku dan bahasa yang memenuhi standar ejaan yang benar agar lebih mudah dipahami; dan Uji konfirmasiabilitas (obyektivitas). Uji konfirmasiabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmasiabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmasiabilitas. Sehingga untuk memenuhi kriteria ini peneliti akan mengungkapkan secara terbuka, proses, dan elemen-elemen penelitian yang dilakukan.

Tahap-tahap penelitian dilakukan dengan empat tahap, yaitu tahap pra-lapangan. Tahap ini merupakan Tahap dimana peneliti sebelum terjun meneliti ke

lapangan untuk melakukan pencarian data yang terkait dengan fokus penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan tentang lokasi penelitian dan kajian yang akan diteliti, setelah ditemukan hal yang menarik peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengurus surat izin observasi untuk studi pendahuluan; (2) mengadakan janji dengan kepala sekolah; dan (3) melakukan studi pendahuluan dengan menemui kepala sekolah sebelum penelitian dilakukan; Tahap penelitian di lapangan. Pada tahapan ini, peneliti mulai memasuki atau mendatangi lokasi penelitian untuk memulai mencari data dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Hal yang harus dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan, sebagai berikut: (a) peneliti harus memahami kondisi di tempat penelitian; (b) melakukan koordinasi dengan pihak terkait/sumber data; (c) melakukan penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; Tahap analisis. Tahapan ini dilakukan setelah tahap pra lapangan dan tahap penelitian di lapangan. Di tahap ini peneliti mulai mengerjakan analisis data setelah memperoleh data-data yang didapatkan dari hasil pekerjaan di lapangan. Kegiatan ini sangatlah penting di dalam menyusun penelitian kualitatif, karena pada tahap ini peneliti harus melakukan tahapan-tahapan dengan menggunakan teknik analisis data; dan Tahap penyusunan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir, data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang bisa menjadi informasi bagi peneliti dan khalayak umum, serta bisa juga digunakan untuk memecahkan masalah atau bahan evaluasi. Semua tahapan ini perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di lapangan setelah melakukan observasi lapangan, wawancara pada narasumber, dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

(1) Nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada diri peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada peserta didik di MA Hasan Jufri mengadopsi dari 18 nilai-nilai karakter dari pemerintah, namun dengan mengutamakan sisi religius dan akhlakul karimahnyanya. Nilai-nilai itu ditanamkan guru kepada peserta didiknya disetiap kegiatan, baik diselipkan dalam proses pembelajaran di kelas, maupun pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar kelas,

Implementasi Pendidikan Karakter

seperti pada kegiatan sholat dhuha, dhuhur, dan hataman Al-Qur'an secara berjamaah bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik yaitu diantaranya kedisiplinan dan religius; pada kegiatan TURBA (Turun ke Bawah) menyelipkan karakter pada peserta didik agar bisa peduli sosial dan mandiri, kerja keras, jujur, dan bertanggung jawab; pada saat proses pembelajaran setiap guru selalu memberikan nasehat dan peringatan baik disela-sela pelajaran yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas maupun ketika jam pelajaran akan diakhiri; memberikan teguran langsung pada peserta didik bagi yang melakukan pelanggaran ringan; menjaga kebersihan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dengan disediakannya tempat sampah di beberapa tempat dan poster-poster tentang peduli lingkungan dan cinta akan kebersihan; pembiasaan berpakaian yang sopan (menutup aurat) dan rapi; berkata dan bertingkah laku yang sopan dan santun; menghormati yang lebih tua dan mengayomi yang lebih muda; taat dan patuh kepada guru dan membedakan dalam bersikap pada guru dan teman sebaya); menumbuhkan kreatif pada peserta didik dalam mendekor dan menampilkan kegiatan ketika ada perlombaan kelas; komunikatif baik ketika dikelas dalam berdiskusi maupun diluar kelas dalam bersosialisasi; gemar membaca ditumbuhkan oleh para guru dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang mengharuskan peserta didik untuk membaca buku ke perpustakaan; dan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti zamroh dan teater yang memilih tema Islami dalam setiap penampilannya yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan untuk drumband dan bela diri yang mengharuskan peserta didik untuk tetap tidak melanggar syariat islam seperti dalam berbusana/berpakaian harus tetap sopan dan rapi (menutup aurat).

(2) Implementasi Pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik

Penerapan pendidikan karakter di MA Hasan Jufri sudah dilakukan sejak awal berdirinya lembaga formal pendidikan ini, bahkan sebelum sekolah formal didirikan (masih berbentuk majelis dan pondok pesantren) sudah ditanamkan nilai-nilai karakter pada setiap diri peserta didiknya, terutama nilai-nilai karakter yang bernuansa religius. Sekolah ini memang mengedepankan religiusnya terutama dalam hal pembentukan akhlaqul karimahny dari semua hal. Maksudnya, semua peserta didik di MA Hasan Jufri memang diajarkan dan dididik agar

mampu menjadi manusia yang bisa menguasai atau mendalami banyak hal, baik dalam hal ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, bersosial, teknologi dan informasi, namun yang lebih ditonjolkan adalah akhlaqul karimah dari peserta didik, karena akhlaqul karimah akan menentukan keberhasilan hidup seseorang kedepannya. Hal-hal yang berkaitan dengan karakter tentu saja berawal dari perintis dan pendiri lembaga ini, yang sudah mengakar dan menjadi budaya baik di lingkungan pondok pesantren bahkan lingkungan lembaga formal. Hal ini terbukti dengan tetap diterapkan dan dikembangkan apa yang telah jadi menjadi aturan dan nilai-nilai yang sudah dibiasakan sejak dulu. Hal ini juga diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga formal, agar budaya tersebut masih tetap bertahan.

MA Hasan Jufri mempunyai strategi sendiri untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, agar nilai-nilai karakter yang diinginkan bisa melekat pada diri peserta didik, sehingga peserta didik bisa menjalankan kebiasaan tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga di rumah dan dimanapun dia berada dan juga untuk keperluan hidupnya di masa depan yang akan menjadikan dia manusia yang lebih baik. Implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri dilaksanakan dengan menggunakan 3 strategi, yaitu: (1) Sosialisasi baik secara langsung dijelaskan dan dipaparkan oleh pihak yayasan, kepala sekolah dan para guru maupun secara tidak langsung sudah tercantum di tata tertib sekolah. Sosialisasi untuk peserta didik di MA Hasan Jufri dilakukan dengan membiasakan hal-hal yang baik dimulai dengan memberikan nasehat-nasehat tentang pemahaman pentingnya melakukan pembiasaan-pembiasaan baik tersebut, hal tersebut selalu dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru disela-sela waktu yang ada, baik di dalam kelas yang diselipkan ketika proses pembelajaran, maupun diluar kelas ketika berinteraksi sosial atau ketika pembukaan dan penutup kegiatan-kegiatan sekolah;

Selanjutnya (2) Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru sebagai contoh panutan yang bisa ditiru oleh peserta didik di MA Hasan Jufri dan adanya program putra putri teladan dan guru teladan yang bisa memacu peserta didik untuk tidak melanggar aturan yang ada dan bagi yang juara juga bisa jadi contoh yang baik bagi yang lain untuk ditiru. Keteladanan yang dilakukan oleh MA Hasan Jufri dengan pemberian contoh keteladanan yang baik dimulai dari kepala sekolah dan para guru dalam memberikan contoh yang

Implementasi Pendidikan Karakter

berperan sebagai model untuk dijadikan panutan atau tauladan yang bisa ditiru atau dicontoh oleh semua peserta didik. Pada proses keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan para guru sebagai model yang patut ditiru, sangat berdampak bagi kesuksesan penerapan pendidikan karakter di sekolah, karena dengan memberikan contoh yang baik, maka siswa akan mudah meniru dari apa yang diperagakan oleh para gurunya. Seperti: datang kesekolah tepat waktu; adanya peraturan pemakaian jubah seragam batik bagi yang putri dan pemakaian songkok bagi yang putra. Untuk memotivasi siswa agar mau dan terbiasa dengan hal itu, maka sebelumnya, guru laki-laki sudah mencontohkan selalu memakai songkok ketika di lingkungan sekolah baik ketika di dalam kelas, maupun di luar kelas; Begitupun seragam guru perempuan yang menggunakan jubah, namun ada juga seragam atas bawah yang masih tetap menutup aurat yaitu dengan baju dan rok yang tidak ketat, baju yang panjang, kerudung yang menutupi dada, berbicara dan bersikap yang sopan dan santun kepada siapapun. Hal seperti itulah yang akan ditiru oleh peserta didik, karena guru juga akan menjadi cerminan atau tolak ukur peserta didik dalam hal berpakaian, berbicara, dan bersikap.

Strategi yang ke-(3) Pembiasaan, baik melalui peraturan-peraturan yang berlaku, maupun melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah bahkan diharuskan untuk dilaksanakan semua peserta didik, seperti (a) Sholat dhuha berjamaah. Kegiatan Sholat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari terkecuali hari libur sekolah, pelaksanaannya pada pukul 07:00 tepat pada jam pertama, jadi mata pelajaran yang seharusnya dimulai pada pagi hari jam 07.00 di undur menjadi jam 08:00 dan pelaksanaan sholat dhuha dilakukan di Aula serbaguna MA Hasan Jufri. Sholat dhuha diberikan waktu khusus oleh kepala sekolah karena ingin siswanya mempunyai waktu yang cukup untuk menyempatkan diri beribadah pada Sang Penciptanya, sehingga di jadikan dhuha ini sebagai jam pelajaran pertama dalam jadwal sehari-hari yang mewajibkan semua warga sekolah khususnya peserta didik untuk ikut melaksanakannya. Sholat dhuha ini juga disertai dengan pembacaan *wirdullathif* dan pembacaan surat-surat dalam Al-Qur'an serta pembacaan *sholawat-sholawat*. Pada kegiatan sholat dhuha ini, peserta didik ditumbuhkan karakter religius agar lebih mendekat pada Allah SWT sebagai Tuhan yang telah menciptakan dan memberi kehidupan. Pada kegiatan sholat dhuha ini juga disertai dengan

pembacaan *wirdullathif* yang berisi tentang dzikir dan doa untuk memohon ampun, memohon agar mendapatkan rezeki yang halal barokah, agar mempunyai hati yang tenang, pikiran yang cemerlang, dan doa-doa untuk kehidupan di dunia dan di akhirat; pembacaan *sholawat* yang ditujukan untuk Nabi; serta ditutup dengan pembacaan doa dan bersalaman dengan jamaah lainnya;

(b) Sholat dhuhur dan hataman Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan sholat dhuhur dan hataman Al-Qur'an yang mengikuti berakhirnya kegiatan pembelajaran jam pelajaran ketujuh dan memasuki jam pelajaran kedelapan. Kegiatan itu dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru yang bertempat di aula serbaguna MA Hasan Jufri, kegiatan ini bersifat *continue*. Guru sebagai aspek pemberi contoh bagi siswa, yang nantinya siswa akan mendapatkan secara tidak langsung sebuah stimulus yang diberikan oleh guru, maka hasilnya siswa melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah tidak perlu melaksanakan komando siswa akan bergegas ke aula untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah kegiatan sholat dhuhur dilanjutkan dengan hataman Al-Qur'an. Kegiatan hataman Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara Al-Qur'an tidak terbentuk dalam sebuah buku, namun sudah terpecah dalam bentuk lembaran yang sudah delaminating yang kemudian dibagikan sesuai dengan jumlah siswa, sehingga pelaksanaan membaca ayat Al-Qur'an tersebut dapat terlaksana dengan cepat karena pembacaannya dilakukan secara bersama. Pada kegiatan hataman Al-Qur'an diharapkan semua warga sekolah terbiasa untuk membaca Al-Qur'an karena dalam ajaran agama Islam, membaca ayat suci Al-Qur'an terhitung sebagai ibadah. Hal ini dijadikan pembiasaan di sekolah, diharapkan menjadi kegiatan rutinitas sehari-hari di rumah, karena banyak orang yang sudah beranjak remaja mulai bermalas-malasan untuk mengaji (membaca Al-Qur'an). Maka dari itu, pembiasaan ini bisa menjadi awal yang baik dan pembiasaan baik yang akan terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik;

(c) Program TURBA (turun ke bawah) dalam rangka peduli dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi sosial dengan masyarakat dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian yang saya lakukan di MA Hasan Jufri implementasi pendidikan karakter lebih mengutamakan semua aspek yang terdapat didalam nilai-nilai keagamaan (religius) yang terkandung di kegiatan sekolah, salah satunya berupa kegiatan TURBA (turun ke bawah) ini. Yang dimaksud kegiatan TURBA

adalah kegiatan yang bersifat berkontribusi/berperan langsung kepada masyarakat, untuk belajar bersosialisasi dan membaaur agar siswa tahu bagaimana bersikap ditengah-tengah masyarakat, dan juga peduli akan orang-orang sekitar terutama yang membutuhkan bantuan. TURBA ini kegiatan yang bersifat membantu masyarakat. Bagi yang perempuan bertugas membersihkan rumah orang jompo dan bagi yang laki-laki membersihkan masjid-masjid yang disertai dengan kegiatan hataman Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

(1) Nilai-Nilai Karakter yang Ingin Ditumbuhkan pada Diri Peserta Didik di MA Hasan Jufri Sangkapura Gresik.

Implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri terdapat banyak nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada diri peserta didiknya dengan mengedepankan aspek religius dan akhlakul karimah. Hal ini yang diterapkan pada beberapa kegiatan baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar proses pembelajaran. Sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh DEPDIKBUD (dalam Suparno 2015:35-37), paling sedikit adanya 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia, pemerintah menyarankan paling sedikit 18 karakter tersebut bisa ditanamkan pada diri peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter yang lain masih bisa dikombinasikan dengan nilai-nilai karakter tambahan lainnya menurut masing-masing sekolah.

Dalam penelitian yang saya lakukan di MA Hasan Jufri implementasi pendidikan karakter lebih mengutamakan semua aspek yang terdapat didalam nilai-nilai keagamaan (religius) yang terkandung di kegiatan sekolah, kegiatan-kegiatan yang di sekolah terdapat 3 kegiatan yang paling utama dalam penanaman karakter tersebut, yaitu: berupa kegiatan TURBA (turun ke bawah), sholat dhuha dan pembacaan wudullathif, sholat duhur dan khataman Al-Qur'an. Pada kegiatan TURBA ini memiliki nilai dalam karakter yang termasuk dalam pendapat Sutarto (2011:181) tentang karakteristik pendidikan pesantren dilihat dari fungsinya dalam kehidupan sosial pesantren menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya, yang termasuk dalam kategori mandiri, disiplin, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan dalam pergaulan.

(2) Implementasi pendidikan untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik di MA Hasan Jufri Sangkapura Gresik.

Implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri dilakukan dengan adanya program-program yang disusun dan direncanakan secara matang dan telah dilaksanakan secara maksimal dengan menggunakan beberapa strategi, dalam rangka untuk membentuk karakter peserta didik sehingga tujuan sekolah dan pendidikan nasional bisa terwujud. Menurut Mulyasa (2012:93) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini dengan menyelipkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai yang islami pada setiap kegiatan pembelajaran (intrakulikuler), kegiatan ekstrakulikuler, maupun interaksi di luar kegiatan pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri terlaksana dengan baik, sesuai dengan pendapat dari Lickona (dalam Mulyasa, 2012:4), menekankan pentingnya tiga unsur/komponen dalam pendidikan karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan/aksi moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh. Di MA Hasan Jufri ketiga komponen tersebut sudah diterapkan melalui (a) sosialisasi yang termasuk dalam proses untuk meningkatkan "moral knowing"; (b) keteladanan yang termasuk dalam proses untuk menguatkan "moral feeling"; dan (c) pembiasaan yang termasuk dalam proses "moral action". Ketiga komponen tersebut dilakukan secara serentak dan sangat diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter di MA Hasan Jufri sehingga ketiga komponen tersebut dijadikan strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di Ma Hasan Jufri agar peserta didik mampu memahami, menyadari, dan mempraktikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

PENUTUP

KESIMPULAN

(1) Nilai-Nilai karakter yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik di MA Hasan Jufri

Nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan pada diri peserta didik di MA Hasan Jufri dengan mengadopsi 18 nilai-nilai karakter yang telah dianjurkan oleh DEPDIKBUD dengan menonjolkan nilai karakter religiusnya, dan mengutamakan akhlakul karimah untuk ditumbuhkan pada peserta didik di MA Hasan Jufri dan memperkuat nilai-nilai karakter tersebut dengan menggunakan pendidikan model pesantren yang diterapkan ke dalam lembaga formal. Hal ini konsisten diterapkan dan sudah menjadi corak/kekhasan dari sekolah ini dalam mendidik peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter di MA Hasan Jufri diterapkan dengan cara menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik di yaitu dengan menyusun beberapa strategi agar semua nilai-nilai karakter tersebut bisa tumbuh dan melekat pada jiwa mereka dan bisa dimiliki sepanjang masa, diantaranya: (1) Mengadakan sosialisasi dengan adanya tata terbib sekolah, poster-poster yang ditempel di lingkungan sekolah, petuah-petuah dari pihak yayasan, kepala sekolah, dan para guru sejak MOS, dan adanya nasehat dan motivasi sebelum dan sesudah kegiatan-kegiatan sekolah; (2) Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru dalam setiap berbicara, bersikap, dan berpakaian, dan juga adanya penghargaan bagi siswa dan guru teladan; (3) Pembiasaan melalui kegiatan sholat dhuha dan pembacaan *wirdul lathif*, sholat dhuhur dan hataman Al-qur'an berjamaah. Pada penerapan kegiatan sholat dhuha ini juga selaras dengan Supriadi (dalam Fitri, 2012:133-134) yang menyatakan diantaranya faktor yang mendorong atau mendukung pembelajaran nilai yaitu motivasi, dan sikap kebiasaan belajar, seperti yang dijelaskan (dalam Fitri, 2012:133-134), ada beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai, yaitu: (1) Pengalaman pra sekolah, bagi peserta didik yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang diterimanya, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal; (2) Tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh guru; (3) Kreativitas, bagi peserta didik yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal yang baru mengenai berbagai nilai; (4) Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari; (5) Sikap dan kebiasaan belajar, bagi peserta didik yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus, terencana, sistematis, dan terarah, akan menjadikan pembelajaran nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya; dan kegiatan TURBA (turun ke bawah), mengadakan ekstrakurikuler zamrah, drumband, teater, dan bela diri, dan pembiasaan baik dalam hal pakaian, sikap, ucapan dalam kehidupan sehari-hari. semua pembiasaan baik di MA Hasan Jufri sudah ditanamkan sejak MOS sampai peserta didik lulus dari lembaga tersebut. Hal ini adanya program penghargaan bagi siswa dan guru teladan; dan (3) pembiasaan dengan mengadakan sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. (Mulyasa,2012:3).

Pembiasaan untuk membentuk karakter siswa yang diperkuat dari lingkungan sekolah sangat berdampak banyak, karena selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang baik juga akan berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik untuk membentengi diri dari hal-hal negatif dari semakin canggihnya teknologi informasi. hal ini didukung dengan teori dari Suparno, 2015:65 beberapa hal yang sering mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak, diantaranya: keluarga/orang tua, guru, agama, teman/kelompok, pelajaran sekolah, lingkungan masyarakat, buku bacaan, teknologi (media, televisi, internet, gadget), dan sebagainya.

SARAN

(1) Bagi Kepala Sekolah MA Hasan Jufri

MA Hasan Jufri diharapkan bisa terus mempertahankan dan mengembangkan dalam hal penumbuhan karakter, dan menambah kegiatan ekstrakurikuler mengenai nasionalisme agar jiwa nasionalisme peserta didik lebih melekat dan kuat, seperti ekstrakurikuler paskibra/PBB, dan pramuka. Untuk menunjang keefektifan dalam pengembangan nilai karakter, seyogyanya mampu menumbuhkan karakter melalui program-program sekolah dan dapat menciptakan kultur yang menunjang penumbuhkembangan karakter serta dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian program-program yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik, seperti adanya guru BK bagi peserta didik untuk memberikan penilaian yang dibukukan dan konseling yang lebih mendalam.

(2) Bagi Para Guru MA Hasan Jufri

Para Guru agar bisa memelihara nilai-nilai karakter harus bisa menjadi *role model*, bisa menjadi figur utama yang bisa dicontoh dan dijadikan sosok teladan sehingga mampu memberikan pengaruh baik bagi peserta didiknya.

(3) Bagi Sekolah lain

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi model atau contoh bagi sekolah lain agar bisa berlomba-lomba dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter dimulai sejak dini.

(4) Bagi Penelian Lain

Penelitian yang telah dilakukan di MA Hasan Jufri ini diharapkan bisa menjadi referensi informasi untuk penelitian yang dilakukan oleh penelitian dilain waktu dengan bidang yang sama terkait dengan pendidikan karakter namun dengan lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Yin, Robert. 1987. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*
- Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*